BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mubarok, dengan judul "Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013".[22] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di SMA Plus Al-Hasan kurang berjalan maksimal hal itu terbukti dengan banyaknya problem yang dialami oleh lembaga sedangkan upaya yang dilakukan tidak mendapatkan hasil. Begitupun dengan bentuk kegiatan yang ada disana tidak bisa mendukung berjalannya pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam, meskipun dengan latar belakang adanya pemberdayaan masjid ini kelihatannya sangat mendukung namun sampai sekarang masih kurang maksimal.

   Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan triangulasi sumber dan metode, penentuan informan dengan *purposive sampling*, dan sama-sama meneliti tentang masjid sebagai sarana pendidikan. Sedangkan

[22] Mubarok, *Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Al-Hasan Kemiri Panti Jember Tahun Pelajaran 2012/2013.* Skripsi, IAIN Jember, 2013.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang pemberdayaan masjid sebagai sarana Pendidikan Agama Islam dan hasil penelitian tersebut adalah pemberdayaan masjid sebagai sarana pendidikan Agama Islam berjalan tidak maksimal karena banyaknya kendala yang dialami oleh lembaga sedangkan upaya yang dilakukan tidak mendapatkan hasil. dan didalam penelitian ini membahas tentang model pembelajaran keagamaan berbasis masjid dalam meningkatkan ibadah siswa dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa model pendidikan keagamaan berbasis masjid dalam meningkatkan ibadah siswa berjalan dengan sangat maksimal.

2. Ahmad Zaini, dengan judul skripsi "Studi tentang Pendidikan Keagamaan Bagi Remaja Putus Sekolah di Desa Wonokusomo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2009"[23] penelitian tersebut menggunakan deskriptif analisis. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi remaja putus sekolah di desa Wonokusomo Kec. Tapen Kab. Bondowoso tidak sepenuhnya dari keluarga saja namun dari pendidikan yang di selenggarakan oleh masyarakat yaitu pendidikan non formal (majlis Taklim dan madrasah diniyah), faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi remaja putus sekolah adalah semangat para tokoh agama atau ustad sedangkan penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya semangat dari remaja untuk belajar keagamaan, dan hasil dari pendidikan

[23] Ahmad Zaini, *Studi tentang Pendidikan Keagamaan Bagi Remaja Putus Sekolah di Desa Wonokusomo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso Tahun 2009*, Skripsi, IAIN Jember, 2010.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keagamaan ini banyak remaja yng putus sekolah ikut berperan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat seperti Khutbah Jumat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keagamaan dan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tetang pendidikan keagamaan bagi anak remaja putus sekolah yang lebih terfokuskan pada pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pelaksanaannya sedangkan penelitian ini membahas tentang pembelajaran keagamaan berbasis masjid yang lebih terfokuskan kepada model pembelajarannya.

3. Ahmad Aziz Jauhari, dengan judul skripsi "Peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013".[24] Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tentang peran kegiatan keagamaan dalam pendidikn akhlak masyarakat di desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan keagamaan sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, maupun akhlak kepada Alam karena kegiatan keagamaan ini diikuti oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai kalangan orang tua.

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keagamaan dan juga sama-sama menggunakan pendekatan

[24] Ahmad Aziz Jauhari, *Peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat di Desa Sambimulyo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013*, Skripsi, IAIN Jember, 2014.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi peran kegiatan keagamaan dalam pendidikan akhlak masyarakat Sambimulyo sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran keagamaan yang dilakukan di masjid dalam meningkatkan Ibadah Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Keagamaan

a. Pengertian Model Pembelajaran Keagamaan

Sebelum membahas teori tentang model pembelajaran, maka sangat penting untuk membahas tentang pendidikan keagamaan terlebih dahulu.

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Rodliyah dalam buku pendidikan dan ilmu pendidikan, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Keagamaan adalah hal-hal dari segala sesuatu mengenai agama.[25] Jadi pendidikan keagamaan adalah aktivitas dan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam bidang agama, dalam hal ini adalah agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan dalam Peranturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan:

[25] Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang pengajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya."[26]

Pasal 8 PP No.55 Tahun 2007 mengatur fungsi dan tujuan pendidikan keagamaan, yakni:

1) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama, dan
2) pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.[27]

Untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan, maka sangat dibutuhkan pembelajaran keagamaan dengan berbagai model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan keagamaan dalam meningkatkan ibadah siswa.

Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku Belajar dan Pembelajaran, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. Dari pengertian

[26] Tim Redaksi , *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Wajib Belajar*, 85.
[27] Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, 156.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran dapat muncul dan beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.[28]

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik (teratur) dalam pengorganisasian kegaiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.[29]

Keagamaan adalah hal-hal dari segala sesuatu mengenai agama.[30] Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama. Dengan demikian, model pembelajaran keagamaan adalah pola yang dilakukan oleh siswa dan guru yang menimbulkan proses belajar yang bertujuan untuk mempersiapkan murid dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan,

[28] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.
[29] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* , 25.
[30] Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* , 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.[31]

c. Ciri Model Pembelajaran

Suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai 4 ciri khusus yaitu sebagai berikut:

1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya dan pengembangnya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.[32]

d. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, langkah-langkahnya, dan sifat lingkungan pembelajaranya. Ada banyak model pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Model pembelajaran kontekstual (CTL)

Conteksual Teaching and Learning (CTL) yaitu pembelajaran kontekstual atau proses pembelajaran yang dikaitkan

[31] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 26.
[32] Ibid., 26

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan konteks dimana siswa berada. Pembelajaran CTL pada dasarnya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.[33] Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka.[34]

Dari uraian diatas, maka terdapat tiga hal yang harus kita pahami yaitu diantaranya:

(a) *Contekstual Teaching and Learning* menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara lengsung.

(b) *Contekstual Teaching and Learning* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya kehidupan siswa

[33] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 168.
[34] Tukiran Taniredja, *Model-model pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata.

(c) *Contekstual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam dunia kehidupan, artinya CTL bukan hanya menerapkan siswanya dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Model Pembelajaran Istiqomah

Model pembelajaran Istiqomah dapat diartikan dalam setiap kata yaitu:[35]

I = Ikhlas, Maksudnya adalah dalam proses pembelajaran anak diajari untuk ikhlas dalam melakukan segala hal yang mengenai perbuatan baik. Rasa keikhlasan harus ditanamkan dalam belajar, bersikap, maupun berbuat sekcil apapun. Jika rasa ikhlas itu tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu mengubah segala perilaku dalam kehidupan.

S = *Student Centre*, Maksudnya adalah murid sebagai pusat aktivitas. Dengan demikian, maka guru sebaiknya dapat mengajar dengan cara membantu peserta belajar untuk berperan aktif dalam belajar.

T = Tekhnologi, Maksudnya adalah guru sebaiknya memanfaatkan tekhnologi belajar multi indrawi sehingga membuat

[35] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 163.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.

I = *Intervention,* Maksudnya adalah guru harus mampu mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar muridnya.

Q = *Question and Answers,* Maksudnya adalah guru seharusnya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu, merancang cara menjawab rasa ingin tahu, dan menemukan jawaban.

O = *organization,* Guru yang paling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Dengan demikian, maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.[36]

M = *Motivation,* Guru seharusnya mengajar dengan melibatkan aspek emosi seseorang yang membangkitkan motivasi yang kuat. Untuk mampu mengajar dengan teknik motivasi yang memotivasi, maka diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik informasi yang optimal.

A = *Aplication,* Dalam mengajar, hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebutdalam berbagai bidang.

[36] Ibid., 166.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

H = Hati, Guru harus mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang.[37]

3) Model Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) merupakan satu pendekatan terbaru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas guru dan penggunaan media yang variatif dan inovatif. Menerapkan unsur PAIKEM tidak harus sama porsi keempat unsur tersebut dalam setiap pembelajaran, sebagai contoh mungkin saja unsur aktif lebih dominan ketimbang unsur lainnya, tapi pada saat yang lain mungkin unsur menyenangkan dan kreatif lebih diutamakan. Namun keempat unsur tersebut harus tetap ada dan menjiwai pada setiap pembelajaran.[38]

2. Masjid

Kata Masjid berasal dari bahasa Arab, *sajada* (fiil Madi) *Yusajid* (fiil Mudari') *Masajid/sajdan* (masdar), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat sholat dan bermunajat kepada Allah SWT sang pencipta khaliq dan tempat merenung dan menata masa depan (zikir). Dari perenungan terhadap ciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan.

[37] Ibid, 167.
[38] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 203.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Proses mengantar masjid sebagai pusat dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuan-tujuannya. Masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjid Quba, yaitu setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di Masjid termasuk pendidikan. Majelis Pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di Masjid dilakukan dengan sistem Halaqah. Sebagai lembaga pendidikan Masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin agama Islam.[39]

Semenjak berdirinya masjid dizaman Nabi SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian, dikalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantar anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah *kuttab*.[40]

Lebih dari itu, fungsi dari masjid tidak hanya terbatas pada masalah pendidikan saja, akan tetapi masjid berfungsi menyerupai lembaga pusat kebudayaan yang digunakan sebagai tempat untuk mendiskusikan sebagai masalah dan mengkaji masalah sastra dan kebudayaan serta berbagai

[39] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 116.
[40] Ibid., 118

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bahasa yang beranekaragam. Masjid juga digunakan sebagai tempat bagi para ahli kisah untuk bercerita kepada orang banyak tentang kisah-kisah yang mengandung ibarat dan yang bergaya liburan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, terdapat dua peran utama yang dilakukan oleh Masjid, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan nonformal. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dilihat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah sholat lima waktu, sholat Idul Fitri, Idul Adha, berdzikir, dan berdo'a. Pada semua kegiatan Ibadah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam. Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat dilihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk *halaqah* (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang ulama dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan berbagai cabangnya, kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa, tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat secara kaku.
b. Peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang bersifat alamiah. Mereka yang banyak terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.[41]

3. Model Pembelajaran Keagamaan Berbasis Masjid

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematik (teratur) dalam pengorganisasian kegaiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar.[42]Sedangkan keagamaan adalah hal-hal dari segala sesuatu mengenai agama.[43]

Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran keagamaan berbasis masjid adalah pola aau contoh pembelajaran yang dilaksanakan didalam masjid guna mencapai tujuan pendidikan keagamaan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dalam mengamalkan ajaran agamanya yang didapatkan dalam Pendidikan Agama Islam.

4. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Pengertian Ibadah secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa arab yaitu عبد– يعبد– عبادة , yang berarti do'a, mengabdi, tunduk, atau patuh (kepada Allah SWT).[44] Sedangkan pengertian Ibadah secara terminologi, menurut ahli Tauhid, Ibadah it berarti meng-Esakan Allah,

[41]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 195
[42] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* , 25.
[43] Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* , 6.
[44] Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers,2008), 3.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mentakzimkan-Nya dengan sepenuh-penuh Takzim serta menghinakan diri kita serta menundukkan jiwa kepada-Nya.[45] Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗا ... ٣٦

Artinya: "Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun." (Qs. An-Nisa': 36).[46]

Sedangkan ahli fiqh mengartikan Ibadah dengan:

مَا أُدِّيَت ابْتِغَاءً لِوَجْهِ اللهِ وَطَلَبًا لِثَوَابِ الْاَخِرَاةِ

Artinya:"Apa yang di kerjakan untuk mendapat keridlaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Jadi, ahli fiqh mengartikan ibadah yaitu dengan apa yang telah dikerjakan untuk mendapat keridhoan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.

b. Dasar Hukum Ibadah

Dasar hukum Ibadah yaitu terdapat pada firman Allah SWT dalam Qs. Al-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (Qs. Al-Dzariyat: 56).[47]

Demikian pula firman Allah berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

[45] Zakiyah Drajat, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf,1995), 2.
[46] Al-Qur'an, 4:36
[47] Al-Qur'an, 51:56

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa" (Qs. Al-Baqoroh: 21).[48]

c. Hakikat Ibadah

Berdasarkan (Qs. Al-Dzariyat: 56) dia atas, bagi manusia pada umumnya, ibadah merupakan konsekuensi hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia di ciptakan sebagai mahluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya. Namun kenyataannya, manusia tidak selalu menggunakan akal sehatnya, bahkan ia lebih sering di kuasai nafsunya sehingga ia sering terjerumus ke jalan yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai manusia yang mempunyai kelebihan akal, manusia mempunyai berbagai naluri dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di samping itu, ia juga memiliki: (1)naluri ego, (2) naluri intelek, (3) naluri etik-estetik, (4) naluri sosial, dan (5) naluri agama. Dengan naluri-naluri tersebut, manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam yang di ciptakan tuhan sehingga hal itu mendorongnya untuk hidup berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Dengan agama, hidup manusia menjadi bermakna. Makna agama terletak pada fungsinya sebagai *kontrol* moral manusia. Melalui ajaran-ajarannya, agama menyuruh manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri. Keadaan sadar dan menguasai diri pada manusia itulah yang merupakan hakikat agama atau hakikat Ibadah.[49]

[48] Ibid., 5:14
[49] Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, 5.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Pembagian Ibadah

Berangkat dari uraian diatas, bahwa hakikatnya Ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga Ibadah bisa dibagi menjadi Ibadah dalam arti khusus dan Ibadah dalam arti umum.

Ibadah dalam arti khusus yaitu ibadah yang macam dan cara melaksanakannya telah ditentukan oleh syariat (ketentuan dari Allah dan Rasulullah), bersifat mutlak, manusia tidak ada wewenang mengubah, menambah, mengurangi, atau membuat cara sendiri dalam beribadah yang dikenal dengan sebutan *Ibadah mahdhah*, misalnya: sholat, doa, haji, puasa, membaca alquran dan lain-lain.

Ibadah dalam arti umum atau Ibadah *Ghairu Mahdhah* yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhoan Allah dengan mentaati syariat-Nya. Bentuk dan macam ibadah ini tidak ditentukan secara terperinci, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Para ahli hukum Islam merumuskan kaidah untuk Ibadah umum ini adalah "*semua boleh dikerjakan kecuali yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya*".[50]Seperti berakhlakul karimah kepada sesama dan akhlakul karimah kepada lingkungan.

Jadi, semua aktivitas hidup sehari-hari bisa dinilai sebagai Ibadah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

[50] Abdullah Arief Kholil, *Studi Islam II*, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), 28.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1. Aktivitas tersebut sejalan dengan ajaran Islam atau tidak dilarang oleh Syara' seperti curang, menipu, dengki, khianat, dan lain-lain.
2. Disertai dengan niat Ikhlas mengharap ridho Allah.
3. Aktivitas tersebut tidak akan melalaikan kewajiban Ibadah Khusus (*Ibadah Mahdhah*) kepada Allah misalnya Asyik bekerja atau belajar tapi lupa sholat.

Adapun menurut Ali Hamzah dalam buku Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang berhubungan dengan Allah semata (*vertical atau hablumminallah*). Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT tetapi juga menyangkut hubungan sesama mahluk (*hablum minallah wa hablum minannas*).[51]

e. Tujuan Ibadah

Manusia adalah mahluk Allah yang paling sempurna dan dimuliakan, seperti tertera dalam At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Qs. At-Tiin: 4).

Dan surat Al-Israa' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri

[51] Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Qs. Al-Israa': 70).[52]

Karena manusia diciptakan oleh Allah bukan sekedar hanya untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggunganjawab. Karena Allah Maha Mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, taqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diwajibkan Ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Abuddin nata dalam buku ilmu pendidikan Islam, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terdapat dalam lingkup al-Quran dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

[52] Al-Qur'an, 17: 30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalka ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[53]

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

[53] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[54]

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, selain siswa mendapatkan Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajarannya, siswa juga membutuhkan pendidikan keagamaan dalam menerapkan/mengamalkan ilmu agamanya sehingga siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.[55]

[54] Ibid., 15.
[55] Ibid., 16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti 'penuh', *day* artinya 'hari', sedangkan *school* artinya 'sekolah'. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45 – 15.00 WIB dengan durasi istirahat setiap 2 jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.[56]

b. Tujuan Pembelajaran *Ful Day School*

Salah satu pertimbangan memasukkan anak ke sekolah *full day school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, diantaranya adalah:

1) Meningkatnya jumlah orang tau tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.
2) Perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri.

[56] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 221.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat.
4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban tekhnologi komunikasi.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar disegala aspek.

Kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[57]

IAIN JEMBER

[57] Ibid,. 223.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id